

Diskursus Lokalitas dalam Tafsir Indonesia: Makna, Perkembangan, dan Urgensinya dalam Penafsiran Al-Qur'an.

Zain Romanov^{1*}

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto; nonopku@gmail.com

* Correspondence

Abstract: The study of Qur'anic interpretation in Indonesia has developed through the interaction between Islamic teachings and the socio-cultural realities of Nusantara society. One important characteristic of this development is the emergence of local elements in Qur'anic exegesis. This article examines the discourse of locality in Indonesian tafsir, including the meaning of locality, the elements of locality in tafsir, the historical development of these elements in Indonesian tafsir literature, and the urgency of locality in Qur'anic interpretation. This study employs a qualitative approach with a *library research* method. The data were collected from scholarly articles, theses, and tafsir literature related to the Nusantara tafsir locality. The data analysis technique used is descriptive-analytical with a historical approach. The results show that locality in Indonesian tafsir appears in the use of regional languages, local culture, social conditions of society, and contextual interpretative approaches. The development of locality in tafsir evolved from the use of the Malay language in the early period to the emergence of modern tafsir responding to contemporary social issues. The presence of locality in tafsir plays an important role in bringing the Qur'an closer to society, making tafsir more communicative and relevant, and demonstrating the dynamic development of Islam in Indonesia. Thus, locality in tafsir represents a dialogue between the universal values of the Qur'an and the socio-cultural realities of Indonesian society. Unlike previous studies that have largely confined locality to its linguistic dimension, this study offers a novel contribution by examining locality as a multidimensional phenomenon encompassing language, culture, social critique, and contemporary contextualization, thereby filling a gap that earlier research on Nusantara tafsir has not comprehensively addressed.

Keywords: *Indonesian tafsir; local culture; locality; Nusantara tafsir; Qur'anic interpretation.*

Abstrak: Kajian tafsir di Indonesia berkembang melalui interaksi antara ajaran Islam dan realitas sosial budaya masyarakat Nusantara. Salah satu karakter penting dalam perkembangan tersebut adalah munculnya unsur lokalitas dalam tafsir Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji diskursus lokalitas dalam tafsir Indonesia yang mencakup makna lokalitas, unsur-unsur lokalitas dalam tafsir, sejarah perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir Indonesia, serta urgensi lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah, skripsi, dan kitab tafsir yang berkaitan dengan lokalitas tafsir Nusantara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokalitas dalam tafsir Indonesia tampak dalam penggunaan bahasa daerah, budaya lokal, kondisi sosial masyarakat, dan pendekatan penafsiran yang kontekstual. Perkembangan lokalitas tafsir berlangsung dari penggunaan bahasa Melayu pada periode awal hingga munculnya tafsir modern yang responsif terhadap persoalan masyarakat kontemporer. Kehadiran lokalitas dalam tafsir memiliki peran penting dalam mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat, menjadikan tafsir lebih komunikatif dan relevan, serta memperlihatkan dinamika perkembangan Islam di Indonesia. Dengan demikian, lokalitas dalam tafsir merupakan bentuk dialog antara nilai universal Al-Qur'an dan realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membatasi lokalitas pada dimensi kebahasaan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji lokalitas sebagai fenomena multidimensi yang mencakup bahasa, budaya, kritik sosial, dan kontekstualisasi kontemporer, sehingga mengisi kesenjangan kajian lokalitas tafsir Nusantara yang belum dibahas secara komprehensif oleh penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: *tafsir bahasa indonesia; budaya lokal; lokalitas; tafsir nusantara; Tafsir Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Tradisi tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan salah satu bentuk perkembangan intelektual Islam yang memiliki karakter khas dibandingkan dengan tradisi tafsir di Timur

Tengah. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, bahasa, dan realitas masyarakat Nusantara yang sangat beragam. Karena itu, tafsir Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan makna ayat, tetapi juga sebagai media dialog antara teks Al-Qur'an dan konteks lokal masyarakat Indonesia (Luthfi, Hidayat, & Rahman, 2025). Pemetaan komprehensif atas khazanah tafsir Indonesia, sebagaimana dilakukan Gusmian (2013), menunjukkan bahwa keragaman bahasa, metode, dan ideologi penafsiran di Nusantara merupakan ciri yang membedakannya secara signifikan dari tradisi tafsir di pusat-pusat keilmuan Timur Tengah (Gusmian, 2013). Karakter khas ini sejalan dengan apa yang oleh Azra (2002) disebut sebagai jaringan keilmuan Islam Nusantara, yang menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui interaksi yang dinamis antara jaringan keilmuan global dan akar lokal kepulauan (Azra, 2002). Kajian disertasi Muhsin (2008) tentang dialektika tafsir dan budaya lokal, serta pemetaan historiografis Nurtawab (2009) atas tradisi tafsir Nusantara tempo dulu, turut menegaskan bahwa keterkaitan antara penafsiran Al-Qur'an dan konteks lokal telah menjadi objek kajian akademik yang mapan.

Perbedaan karakter tafsir Nusantara dengan tafsir Timur Tengah terlihat dari kecenderungan penafsirannya yang lebih dekat dengan budaya masyarakat lokal. Tafsir Nusantara memiliki warna tersendiri karena dipengaruhi oleh kondisi sosial kemasyarakatan dan latar budaya mufasirnya. Oleh sebab itu, lokalitas menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan tafsir di Indonesia (Aisyah, 2023).

Kajian tentang lokalitas dalam tafsir pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana Al-Qur'an dipahami melalui bahasa, budaya, dan pengalaman hidup masyarakat setempat. Lokalitas tersebut dapat terlihat dalam penggunaan bahasa daerah, peribahasa, simbol budaya, maupun pendekatan sosial dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Kehadiran unsur-unsur lokal tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu berkaitan dengan konteks masyarakat tempat tafsir itu lahir (Zaiyadi, 2018).

Dalam perkembangan tafsir Indonesia, penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu bentuk lokalitas yang paling menonjol. Banyak kitab tafsir Nusantara ditulis menggunakan bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, Sunda, dan Batak. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai vernakularisasi tafsir, yaitu proses penerjemahan dan penyampaian pesan Al-Qur'an melalui bahasa yang digunakan masyarakat lokal (Nurmawati, Sopian, & Firmansyah, 2023).

Penggunaan bahasa daerah dalam tafsir bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an. Bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat

komunikasi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat. Karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam tafsir turut membawa unsur budaya lokal ke dalam penafsiran Al-Qur'an (Aisyah, 2023).

Salah satu contoh penting dalam tradisi tafsir lokal di Indonesia adalah *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Sunda dengan aksara Latin Sunda dan memuat berbagai unsur budaya lokal, seperti undak-usuk basa, ungkapan tradisional Sunda, dan gambaran alam kesundaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara tafsir Al-Qur'an dengan budaya masyarakat Sunda (Nurmawati et al., 2023).

Selain aspek bahasa dan budaya, lokalitas dalam tafsir Indonesia juga tampak pada pendekatan sosial yang digunakan mufasir. Tafsir Nusantara sering kali mengaitkan makna ayat dengan persoalan sosial masyarakat, seperti pendidikan, moral, toleransi, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Indonesia berkembang tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Luthfi et al., 2025).

Perkembangan lokalitas tafsir di Indonesia juga dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam dan dinamika intelektual modern. Beberapa mufasir Nusantara mengembangkan pendekatan pembaruan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal tanpa meninggalkan universalitas ajaran Al-Qur'an. Hamka, misalnya, menghubungkan konsep keberagaman dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial Indonesia dan nilai persatuan bangsa. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya proses kontekstualisasi antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal Indonesia.

Kajian lokalitas dalam tafsir menjadi penting karena memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dengan budaya masyarakat. Lokalitas bukan dipahami sebagai penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk adaptasi dan strategi dakwah agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih membumi. Melalui pendekatan lokalitas, tafsir mampu menghadirkan ajaran Islam secara komunikatif dan relevan dengan kehidupan Masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Kajian terdahulu mengenai tafsir Nusantara, sebagaimana terlihat dalam karya Aisyah (Aisyah, 2023) dan Nurmawati et al. (Nurmawati et al., 2023), pada umumnya masih memusatkan perhatian pada dimensi kebahasaan lokalitas, yaitu penggunaan bahasa daerah dalam kitab-kitab tafsir, tanpa banyak menelaah dimensi sosial-kritis dan kontekstual-kontemporer dari lokalitas tersebut. Sementara itu, kajian Luthfi et al. (2025) dan Anwar dan

Fadhlurrahman (2025) lebih menyoroti aspek kontekstualisasi tafsir secara umum tanpa secara khusus menempatkan lokalitas sebagai kerangka analisis yang berdiri sendiri (Anwar & Fadhlurrahman, 2025). Kesenjangan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menempatkan lokalitas sebagai kerangka analisis multidimensi—meliputi bahasa, budaya, respons sosial, dan fungsi kritis-dakwah—sekaligus mengkaji bagaimana lokalitas tetap relevan di tengah arus globalisasi dan homogenisasi wacana keagamaan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas diskursus lokalitas dalam tafsir Indonesia yang mencakup makna lokalitas, unsur-unsur lokalitas dalam tafsir, sejarah perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir di Indonesia, serta urgensi lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika tafsir Nusantara sebagai bagian dari perkembangan intelektual Islam Indonesia yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penempatan lokalitas sebagai kerangka analisis multidimensi yang melampaui aspek kebahasaan, dengan menelaah pula dimensi kritik sosial dan relevansinya bagi tafsir Indonesia kontemporer di tengah arus globalisasi—suatu fokus yang belum banyak diangkat secara eksplisit dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai objek utama kajian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, maupun karya tafsir yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini digunakan karena pembahasan mengenai lokalitas dalam tafsir Indonesia lebih banyak ditemukan dalam literatur akademik dan karya-karya tafsir Nusantara (Zaiyadi, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah tiga karya ilmiah yang membahas lokalitas tafsir Indonesia, khususnya terkait *Tafsir Nurul Bajan* dan perkembangan lokalitas tafsir Nusantara. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan kitab *Tafsir Nurul Bajan* sebagai rujukan utama untuk melihat secara langsung bentuk lokalitas dalam penafsiran. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian lain yang berkaitan dengan kajian tafsir Nusantara dan lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an (Nurmawati et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengidentifikasi berbagai data yang berkaitan dengan lokalitas dalam tafsir

Indonesia. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus pembahasan, yaitu makna lokalitas, unsur-unsur lokalitas dalam tafsir, sejarah perkembangan lokalitas dalam literatur tafsir Indonesia, dan urgensi lokalitas dalam penafsiran Al-Qur'an. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis sumber-sumber tertulis dan literatur ilmiah (Aisyah, 2023).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk lokalitas dalam tafsir Indonesia berdasarkan data yang ditemukan dalam literatur. Sementara itu, metode analitis digunakan untuk memahami hubungan antara tafsir Al-Qur'an dengan konteks sosial, budaya, dan bahasa masyarakat Indonesia. Melalui metode ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana unsur lokalitas memengaruhi perkembangan tafsir Nusantara (Luthfi et al., 2025).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dalam melihat perkembangan lokalitas dalam tradisi tafsir Indonesia. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tafsir Nusantara dari periode awal hingga modern, sehingga dapat diketahui perubahan bentuk lokalitas dalam setiap periode perkembangan tafsir. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika lokalitas dalam tafsir Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Lokalitas

Pembahasan mengenai lokalitas dalam tafsir Indonesia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara Al-Qur'an sebagai teks universal dengan masyarakat sebagai pembaca yang hidup dalam ruang budaya tertentu. Dalam konteks ini, lokalitas menjadi salah satu unsur penting yang menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, bahasa, dan pengalaman hidup mufasir. Karena itu, kajian lokalitas tidak hanya membahas persoalan budaya semata, tetapi juga menyangkut bagaimana teks Al-Qur'an dipahami dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat tertentu (Zaiyadi, 2018). Untuk membedah konsep lokalitas secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka hermeneutika kontekstual sebagaimana dikembangkan Gadamer, yang menekankan bahwa pemahaman atas sebuah teks selalu

terjadi melalui dialog antara horison teks dan horison pembaca yang dibentuk oleh tradisi dan konteks sejarahnya (Gadamer, 2004). Dalam kerangka ini, lokalitas tafsir Nusantara dapat dipahami sebagai hasil dari peleburan horison (*fusion of horizons*) antara nilai universal Al-Qur'an dan konteks sosial-budaya Nusantara, bukan sekadar penyesuaian bahasa semata. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya yang mengusung pendekatan humanistik-empiris dalam memahami Al-Qur'an, sehingga teks suci senantiasa dibaca dalam pergumulannya dengan realitas kemanusiaan (Syamsuddin, 2019). Kerangka teoretis ini digunakan secara konsisten untuk menganalisis temuan-temuan pada bagian berikutnya, sehingga pembahasan tidak berhenti pada deskripsi fenomena, melainkan juga pada interpretasi mengapa dan bagaimana lokalitas tersebut terbentuk.

Secara etimologis, kata "*lokalitas*" berasal dari kata "*lokal*" yang berarti setempat atau berkaitan dengan suatu daerah tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lokal berarti sesuatu yang terjadi atau berasal dari suatu tempat tertentu. Dari pengertian tersebut, lokalitas dapat dipahami sebagai segala bentuk karakter, identitas, nilai, bahasa, maupun budaya yang khas dan berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Dalam kajian sosial dan budaya, lokalitas sering dikaitkan dengan identitas budaya masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain. Konsep ini sejalan dengan gagasan "pengetahuan lokal" (*local knowledge*) yang dikemukakan Geertz (1983), yang menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki cara pandang dan sistem makna khas yang membentuk pemahamannya terhadap realitas, termasuk terhadap teks keagamaan yang dipahaminya (Geertz, 1983).

Dalam kajian tafsir, lokalitas merujuk pada masuknya unsur-unsur lokal ke dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Unsur lokal tersebut dapat berupa penggunaan bahasa daerah, tradisi budaya, pola pikir masyarakat, maupun realitas sosial yang memengaruhi cara mufasir memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, lokalitas menunjukkan bahwa tafsir tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu berkaitan dengan konteks sosial dan budaya tempat mufasir hidup (Aisyah, 2023).

Keberadaan lokalitas dalam tafsir sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Setiap mufasir memiliki latar belakang sosial, pendidikan, budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut kemudian memengaruhi cara mereka memahami dan menjelaskan ayat Al-Qur'an. Karena itu, munculnya keragaman tafsir dalam sejarah Islam pada dasarnya juga dipengaruhi oleh keragaman konteks masyarakat dan kondisi zaman yang dihadapi mufasir (Luthfi et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, lokalitas tafsir berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat Muslim Nusantara untuk memahami Al-Qur'an melalui bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka (Romli & Midjaja, n.d.). Proses ini melahirkan berbagai karya tafsir berbahasa lokal, seperti bahasa Melayu, Jawa, Sunda, dan Bugis. Penggunaan bahasa lokal tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari proses vernakularisasi Al-Qur'an, yaitu upaya menghadirkan pesan Al-Qur'an dalam bahasa yang digunakan masyarakat setempat (Nurmawati et al., 2023). Fenomena vernakularisasi serupa juga tampak dalam tradisi tafsir Jawa, sebagaimana terlihat pada *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* karya KH. Sholeh Darat al-Samarani yang sarat dengan idiom dan ungkapan kehidupan masyarakat Jawa (Faiqoh, 2018; Arifin, 2018), maupun *Tafsir Al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa yang juga memuat unsur kebahasaan dan budaya Jawa secara kental (Abidin, Aziz, & Ahmadi, 2022). Bentuk vernakularisasi yang sama turut ditemukan pada tafsir berbahasa daerah di luar Jawa-Sunda, misalnya tafsir *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran yang merepresentasikan lokalitas masyarakat Kalimantan Barat (Parwanto, 2022), yang menegaskan bahwa vernakularisasi tafsir merupakan fenomena yang tersebar luas di berbagai wilayah Nusantara, bukan hanya terbatas pada satu daerah tertentu. Kekayaan lokalitas serupa juga tampak pada tafsir Jawa pesantren lainnya, seperti *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthafa yang menggunakan aksara pegon sebagai penanda identitas lokal sekaligus memuat kritik sosial terhadap praktik keagamaan masyarakat Jawa (Baidowi, 2015; Gusmian, 2016; Rifqi, 2019; Supriyanto, Gusmian, & Muttaqin, 2024), serta pada tafsir Sunda dan Minangkabau yang masing-masing menyerap tatakrama bahasa, ungkapan tradisional, dan adagium lokal ke dalam penafsirannya (Rohmana, 2013, 2014; Putra, Anwar, & Hariyadi, 2021). Kajian epistemologis yang lebih komprehensif atas *Tafsir al-Iklīl*, yang menelaah keterkaitan antara tradisionalisme, metodologi penafsiran, dan lokalitas budaya Jawa sekaligus, ditunjukkan oleh Kuswandi dan Syibromalisi (2025), yang menegaskan bahwa tradisionalisme dalam tafsir pesantren Jawa tidak bersifat konservatif, melainkan dapat bersifat transformatif ketika warisan intelektual klasik didialogkan secara kritis dengan realitas sosial-budaya setempat.

Lokalitas dalam tafsir tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa daerah. Dalam banyak karya tafsir Nusantara, unsur lokal juga tampak dalam penggunaan peribahasa, simbol budaya, adat istiadat, maupun contoh-contoh sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kehadiran unsur-unsur tersebut bertujuan agar pesan Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan lebih relevan dengan pengalaman pembaca. Dengan demikian, lokalitas

menjadi media yang menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas masyarakat lokal (Aisyah, 2023).

Selain sebagai media komunikasi, lokalitas juga menunjukkan adanya proses dialog antara Islam dan budaya lokal. Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, proses penyebaran Islam tidak dilakukan dengan menghapus seluruh budaya masyarakat, tetapi melalui pendekatan adaptif dan akomodatif. Karena itu, banyak mufasir Nusantara menggunakan budaya lokal sebagai sarana dakwah dan penjelasan ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa lokalitas bukanlah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam, melainkan strategi untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih membumi dan kontekstual (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Meskipun demikian, lokalitas dalam tafsir tidak berarti seluruh budaya lokal diterima secara mutlak. Beberapa mufasir tetap melakukan kritik terhadap tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa tafsir Nusantara, ditemukan adanya kritik terhadap praktik tahayul, bid'ah, maupun tradisi tertentu yang dinilai tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam tafsir bersifat selektif dan kritis (Nurmawati et al., 2023).

Lokalitas juga memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an memiliki sifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna teks secara literal, tetapi juga berusaha menjawab kebutuhan sosial dan problematika masyarakat pada zamannya (Lufaefi, 2019). Karena itu, unsur lokalitas dalam tafsir modern Indonesia tidak lagi hanya berbentuk penggunaan bahasa daerah, tetapi juga tampak dalam pembahasan isu-isu sosial kontemporer, seperti toleransi, pendidikan, demokrasi, pluralitas, dan relasi sosial masyarakat Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Unsur Lokalitas dalam Tafsir

Pembahasan mengenai unsur lokalitas dalam tafsir pada dasarnya berkaitan dengan bentuk-bentuk konkret yang menunjukkan keterhubungan antara penafsiran Al-Qur'an dengan budaya dan realitas masyarakat lokal (Shihab, 2021). Unsur-unsur tersebut menjadi penanda bahwa tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh teks Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mufasir hidup. Dalam konteks tafsir Indonesia, unsur lokalitas tampak dalam berbagai aspek, mulai dari bahasa, budaya, kondisi sosial masyarakat, hingga pendekatan penafsiran yang digunakan oleh mufasir (Zaiyadi, 2018).

Di antara unsur lokalitas yang paling menonjol dalam tafsir Indonesia adalah penggunaan bahasa lokal. Bahasa menjadi media utama dalam proses penyampaian makna Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena masyarakat Nusantara memiliki keragaman bahasa, banyak mufasir Indonesia memilih menggunakan bahasa daerah agar tafsir lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Penggunaan bahasa lokal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai karya tafsir Nusantara, seperti penggunaan bahasa Melayu dalam *Tarjuman al-Mustafid*, bahasa Jawa dalam *Tafsir Al-Ibriz*, maupun bahasa Sunda dalam *Tafsir Nurul Bajan* (Nurmawati et al., 2023).

Penggunaan bahasa lokal dalam tafsir tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemah makna ayat, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai budaya masyarakat. Bahasa membawa cara berpikir, pola komunikasi, dan nilai sosial tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ketika mufasir menggunakan bahasa daerah, secara tidak langsung unsur budaya lokal juga ikut masuk ke dalam penafsiran. Hal ini terlihat, misalnya, pada penggunaan undak-usuk basa dalam tafsir Sunda atau penggunaan istilah khas masyarakat Jawa dalam tafsir berbahasa Jawa (Aisyah, 2023).

Selain bahasa, unsur lokalitas dalam tafsir juga tampak pada penggunaan ungkapan tradisional dan peribahasa daerah. Dalam beberapa tafsir Nusantara, mufasir menggunakan peribahasa lokal untuk memperjelas makna ayat Al-Qur'an. Penggunaan peribahasa tersebut bertujuan agar pesan ayat lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui ungkapan yang telah akrab dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran peribahasa lokal juga menunjukkan adanya proses adaptasi antara pesan Al-Qur'an dengan budaya masyarakat setempat (Nurmawati et al., 2023).

Unsur lokalitas berikutnya adalah budaya dan tradisi masyarakat. Dalam banyak tafsir Indonesia, mufasir sering menggunakan contoh-contoh budaya lokal untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan ilustrasi kehidupan masyarakat agraris, adat istiadat daerah, maupun kebiasaan sosial tertentu yang dekat dengan kehidupan masyarakat pembaca. Dengan menggunakan budaya lokal sebagai media penjelasan, tafsir menjadi lebih komunikatif dan lebih mudah diterima oleh Masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Namun demikian, hubungan antara tafsir dan budaya lokal tidak selalu bersifat menerima secara penuh. Sebagian mufasir juga melakukan kritik terhadap budaya atau tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa karya tafsir Nusantara, ditemukan adanya kritik terhadap praktik-praktik tahayul, bid'ah, maupun

ritual tertentu yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa unsur lokalitas dalam tafsir bersifat selektif, yaitu menerima budaya yang dianggap sesuai dan mengkritik budaya yang dinilai menyimpang (Nurmawati et al., 2023).

Selain budaya, kondisi sosial masyarakat juga menjadi bagian penting dari unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia. Banyak mufasir Nusantara menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan problem sosial yang berkembang di masyarakat. Penafsiran ayat tidak hanya dilakukan secara tekstual, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan pendidikan, moral, kemiskinan, toleransi, kehidupan berbangsa, hingga relasi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang dalam hubungan yang erat dengan realitas sosial masyarakatnya (Luthfi et al., 2025).

Dalam perkembangan tafsir modern Indonesia, unsur lokalitas sosial semakin terlihat melalui pembahasan isu-isu kontemporer. Tafsir modern tidak lagi hanya menjelaskan kandungan ayat secara normatif, tetapi juga berusaha memberikan respons terhadap persoalan masyarakat modern. Karena itu, tema-tema seperti pluralisme, demokrasi, toleransi antarumat beragama, hak perempuan, dan keadilan sosial mulai banyak dibahas dalam tafsir Indonesia modern. Salah satu representasi penting dari kecenderungan ini adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002), yang meskipun ditulis dalam bahasa Indonesia dan bercorak ilmiah-populer, tetap memuat lokalitas keindonesiaan melalui pemilihan tekstualitas dan rasionalitas yang akrab dengan cara berpikir masyarakat Indonesia modern (Shihab, 2002). Hal ini menegaskan bahwa lokalitas tafsir tidak selalu identik dengan bahasa daerah, tetapi juga dapat hadir melalui gaya penafsiran yang kontekstual dengan alam pikir keindonesiaan.

Unsur lokalitas juga tampak pada pendekatan penafsiran yang digunakan mufasir. Sebagian tafsir Nusantara memiliki orientasi dakwah dan pendidikan masyarakat, sehingga gaya penafsirannya dibuat sederhana dan praktis. Penjelasan ayat diarahkan agar masyarakat tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti ini terlihat jelas dalam beberapa tafsir lokal yang menggunakan bahasa komunikatif dan banyak memberikan nasihat moral kepada Masyarakat (Aisyah, 2023). Kecenderungan ini sejalan dengan apa yang disebut Mustaqim (2019) sebagai tafsir kontekstual, yaitu metode penafsiran yang secara sengaja mengaitkan makna ayat dengan situasi konkret pembacanya, sehingga produk tafsir tidak berhenti pada makna tekstual semata, tetapi juga aplikatif bagi kehidupan masyarakat setempat (Mustaqim, 2019).

Sejarah Perkembangan Unsur Lokalitas dalam Literatur Kitab Tafsir di Indonesia

Perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir di Indonesia berlangsung melalui proses yang panjang dan berkaitan erat dengan sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Sejak awal masuknya Islam, proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan budaya lokal masyarakat. Karena itu, tradisi tafsir di Indonesia berkembang dengan karakter yang berbeda dibandingkan tradisi tafsir di Timur Tengah. Tafsir Nusantara tumbuh melalui proses adaptasi budaya, penggunaan bahasa lokal, dan penyesuaian dengan kondisi sosial masyarakat setempat (Zaiyadi, 2018).

Pada periode awal perkembangan Islam di Nusantara, kajian tafsir masih sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Timur Tengah. Kitab-kitab tafsir yang digunakan masyarakat umumnya berbahasa Arab dan dipelajari di lingkungan pesantren atau pusat pendidikan Islam tradisional. Pada masa ini, akses masyarakat umum terhadap pemahaman Al-Qur'an masih terbatas karena kendala bahasa. Oleh sebab itu, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak berkembang di kalangan ulama dan santri yang memiliki kemampuan bahasa Arab (Luthfi et al., 2025).

Seiring berkembangnya Islam di Nusantara, muncul kebutuhan untuk menghadirkan penjelasan Al-Qur'an yang lebih mudah dipahami masyarakat lokal. Kebutuhan tersebut melahirkan karya-karya tafsir berbahasa Melayu sebagai bahasa penghubung antardaerah pada masa itu. Salah satu karya penting dalam perkembangan tafsir lokal adalah *Tarjuman al-Mustafid* karya Abd al-Rauf al-Singkili. Tafsir ini menjadi tonggak awal perkembangan tafsir Nusantara karena menggunakan bahasa Melayu sebagai media penafsiran Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Melayu menunjukkan adanya upaya awal vernakularisasi tafsir di Indonesia, yaitu menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih dekat dengan masyarakat lokal (Nurmawati et al., 2023).

Perkembangan unsur lokalitas semakin terlihat pada masa kolonial, terutama ketika ulama Nusantara mulai menulis tafsir menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dilakukan agar dakwah Islam dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Pada masa ini muncul berbagai tafsir lokal yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan bahasa daerah lainnya. Penggunaan bahasa lokal tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat, tetapi juga memperlihatkan hubungan erat antara tafsir Al-Qur'an dan budaya lokal masyarakat Nusantara (Aisyah, 2023).

Dalam perkembangan berikutnya, unsur lokalitas tidak hanya tampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada masuknya budaya dan tradisi lokal ke dalam penafsiran. Mufasir

Nusantara mulai menggunakan ungkapan tradisional, peribahasa daerah, dan ilustrasi kehidupan masyarakat sebagai sarana menjelaskan ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang melalui proses dialog antara teks Al-Qur'an dengan realitas budaya masyarakat Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Salah satu contoh perkembangan unsur lokalitas tersebut dapat dilihat dalam *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja. Tafsir ini menggunakan bahasa Sunda dan memuat berbagai unsur budaya Sunda, seperti undak-usuk basa, peribahasa, serta gambaran alam kesundaan. Kehadiran unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa tafsir tidak hanya menjadi media penjelasan ayat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya lokal.

Selain dipengaruhi budaya lokal, perkembangan lokalitas tafsir di Indonesia juga berkaitan dengan masuknya gerakan pembaharuan Islam dari Timur Tengah. Pada awal abad ke-20, pemikiran tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rashid Ridha mulai mempengaruhi ulama Nusantara. Pengaruh tersebut melahirkan tafsir yang tidak hanya menggunakan bahasa lokal, tetapi juga mengandung semangat pembaharuan dan kritik sosial terhadap praktik-praktik keagamaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis (Nurmawati et al., 2023).

Dalam periode modern, perkembangan unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia mengalami perubahan bentuk. Jika pada periode sebelumnya lokalitas lebih banyak tampak pada penggunaan bahasa daerah dan budaya lokal, maka tafsir modern Indonesia mulai menampilkan lokalitas dalam bentuk respons terhadap persoalan masyarakat kontemporer. Tafsir modern tidak hanya membahas persoalan ibadah dan akhlak, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial seperti pluralisme, demokrasi, toleransi, pendidikan, dan kehidupan berbangsa (Luthfi et al., 2025).

Perubahan tersebut terlihat dalam karya-karya tafsir modern Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penggunaan bahasa Indonesia memungkinkan tafsir menjangkau masyarakat yang lebih luas dibandingkan tafsir berbahasa daerah. Namun demikian, unsur lokalitas tetap hadir melalui cara mufasir mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, lokalitas tafsir modern tidak lagi hanya berbentuk bahasa daerah, tetapi juga berupa kontekstualisasi terhadap problem sosial bangsa Indonesia (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Perkembangan unsur lokalitas dalam literatur tafsir Indonesia menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Nusantara terus mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan

zaman dan kebutuhan masyarakat. Dari penggunaan bahasa Melayu pada periode awal, berkembang menjadi tafsir daerah pada masa kolonial, hingga munculnya tafsir modern yang responsif terhadap isu sosial kontemporer, seluruh perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa tafsir Indonesia tumbuh melalui proses dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan realitas lokal masyarakat Indonesia.

Urgensi Lokalitas dalam Tafsir

Salah satu urgensi utama lokalitas dalam tafsir adalah mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Penggunaan bahasa lokal dalam tafsir membuat masyarakat lebih mudah memahami kandungan ayat Al-Qur'an. Dalam konteks masyarakat Nusantara yang memiliki keragaman bahasa dan budaya, penggunaan bahasa daerah menjadi strategi penting agar pesan Al-Qur'an dapat diterima secara lebih komunikatif. Karena itu, banyak mufasir Indonesia menggunakan bahasa lokal sebagai media dakwah dan pendidikan Masyarakat (Nurmawati et al., 2023).

Selain mempermudah pemahaman, lokalitas juga membuat tafsir menjadi lebih kontekstual. Mufasir tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial masyarakat. Penafsiran seperti ini menjadikan Al-Qur'an lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mampu memberikan solusi terhadap persoalan masyarakat. Dalam tafsir Indonesia modern, pendekatan kontekstual terlihat dalam pembahasan isu-isu sosial seperti toleransi, pendidikan, demokrasi, dan relasi sosial masyarakat Indonesia (Luthfi et al., 2025).

Urgensi lokalitas juga terlihat dalam fungsinya sebagai media dakwah. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara, para ulama menggunakan pendekatan budaya dan bahasa lokal untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Pendekatan tersebut dilakukan agar dakwah Islam dapat diterima secara lebih mudah tanpa menimbulkan benturan budaya yang terlalu keras. Dalam konteks tafsir, penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, dan tradisi lokal menjadi sarana untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih efektif kepada Masyarakat (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Lokalitas dalam tafsir juga memiliki urgensi dalam menjaga hubungan antara Islam dan budaya lokal. Kehadiran tafsir lokal menunjukkan bahwa Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dengan budaya masyarakat, bukan melalui penghapusan total terhadap tradisi lokal. Karena itu, banyak unsur budaya masyarakat yang kemudian digunakan sebagai media penjelasan ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam memiliki

kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial budaya tanpa kehilangan nilai universalnya (Aisyah, 2023).

Di sisi lain, lokalitas juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan budaya. Beberapa mufasir Nusantara tidak hanya menerima budaya lokal secara mutlak, tetapi juga melakukan seleksi terhadap tradisi masyarakat yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam beberapa tafsir lokal ditemukan adanya kritik terhadap praktik tahayul, bid'ah, maupun ritual tertentu yang dinilai tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menunjukkan bahwa lokalitas dalam tafsir tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial Masyarakat (Nurmawati et al., 2023). Fungsi kritis ini juga tampak dalam upaya sejumlah mufasir kontemporer mengontekstualisasikan kembali tema-tema klasik, misalnya kontekstualisasi tema eskatologis dalam *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun* karya Maimun Zubair, yang menempatkan kembali pesan-pesan tersebut dalam pergumulan dengan persoalan masyarakat masa kini (Qodri & Kamil, 2023).

Urgensi lokalitas berikutnya adalah memperkaya khazanah tafsir Islam. Kehadiran tafsir lokal menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, tetapi berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan zamannya. Keragaman tafsir Nusantara memperlihatkan kekayaan cara pandang umat Islam Indonesia dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa tafsir merupakan produk intelektual yang dinamis dan selalu berkembang mengikuti kebutuhan Masyarakat (Zaiyadi, 2018).

Dalam konteks akademik, kajian lokalitas dalam tafsir juga penting untuk memahami perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Melalui kajian lokalitas, dapat diketahui bagaimana para mufasir Indonesia merespons perubahan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakatnya. Selain itu, kajian lokalitas membantu memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara memiliki karakter dan identitas tersendiri dibandingkan dengan tradisi tafsir di wilayah lain (Luthfi et al., 2025).

Perkembangan masyarakat modern yang semakin kompleks juga membuat lokalitas dalam tafsir menjadi semakin penting. Masyarakat modern menghadapi berbagai persoalan baru yang membutuhkan pendekatan penafsiran yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Karena itu, mufasir Indonesia modern berusaha mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan persoalan kebangsaan, pluralitas masyarakat, relasi sosial, dan tantangan kehidupan modern lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa lokalitas tetap memiliki peran penting dalam menjaga relevansi tafsir di tengah perubahan zaman (Anwar & Fadhlurrahman, 2025).

Dengan demikian, urgensi lokalitas dalam tafsir terletak pada kemampuannya menjadikan Al-Qur'an lebih dekat, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Lokalitas membantu menghadirkan tafsir yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial budaya masyarakat Indonesia. Melalui lokalitas, tafsir Nusantara berkembang sebagai bentuk dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan keragaman budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Urgensi tersebut menjadi semakin krusial di tengah arus globalisasi dan digitalisasi wacana keagamaan, yang berpotensi mendorong homogenisasi penafsiran melalui konten keagamaan transnasional yang seragam dan lepas dari konteks lokal. Tanpa penguatan basis lokalitas, tafsir Nusantara berisiko kehilangan daya tariknya di hadapan generasi muda yang lebih akrab dengan rujukan keagamaan global melalui media sosial, sekaligus berisiko tercerabut dari akar sosial-budayanya sendiri. Oleh karena itu, mempertahankan dan mengembangkan lokalitas bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan strategi epistemologis agar tafsir Indonesia tetap relevan, otentik, dan mampu bersaing dengan narasi keagamaan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya. Perdebatan mengenai sejauh mana lokalitas dapat dipertahankan tanpa mengorbankan otentisitas keislamannya juga menjadi sorotan dalam kajian internasional, sebagaimana ditunjukkan van den Boogert (2026) dalam diskusinya tentang keterkaitan antara klaim lokalitas dan otentisitas Islam Nusantara, yang menegaskan bahwa lokalitas dan keislaman yang otentik sesungguhnya tidak harus saling meniadakan apabila lokalitas tersebut dipahami sebagai bentuk asimilasi, bukan sinkretisme yang bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam (van den Boogert, 2026).

KESIMPULAN

Diskursus lokalitas dalam tafsir Indonesia menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu memiliki hubungan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan bahasa masyarakat tempat tafsir itu lahir. Lokalitas dalam tafsir tampak melalui penggunaan bahasa daerah, pemanfaatan budaya lokal, respons terhadap persoalan sosial masyarakat, serta pendekatan penafsiran yang kontekstual. Perkembangan unsur lokalitas dalam tafsir Indonesia berlangsung secara bertahap, mulai dari penggunaan bahasa Melayu pada periode awal, berkembang melalui tafsir daerah pada masa kolonial, hingga munculnya tafsir modern yang merespons berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir Nusantara berkembang melalui proses dialog antara nilai universal Al-Qur'an dengan realitas lokal masyarakat Indonesia.

Kehadiran lokalitas dalam tafsir memiliki urgensi yang penting karena menjadikan Al-Qur'an lebih dekat, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Lokalitas membantu mufasir menghadirkan penafsiran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Selain itu, lokalitas juga memperlihatkan dinamika perkembangan Islam di Indonesia yang mampu berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, lokalitas dalam tafsir bukanlah bentuk penyimpangan dari universalitas Al-Qur'an, melainkan bentuk aktualisasi pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan, baik finansial maupun non-finansial, yang dapat memengaruhi penyajian atau interpretasi hasil penelitian ini.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Seluruh data berupa literatur dan kitab tafsir yang dirujuk telah dicantumkan sumbernya pada Daftar Pustaka, sehingga berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Aziz, T., & Ahmadi, R. (2022). Vernacularization Aspects in Bisri Mustofa's al-Ibriz Tafsir. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3383>
- Aisyah, S. (2023). Lokalitas Tafsir Sunda dalam *Tafsir Nurul Bajan* Karya Muhammad Romli. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 123–135.
- Anwar, M., & Fadhlurrahman, R. (2025). Lokalitas dan Kontekstualisasi Tafsir Nusantara dalam Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1), 45–60.
- Arifin, M. Z. (2018). Aspek Lokalitas Tafsir Fa'id al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1951>
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.

- Baidowi, A. (2015). Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl Karya KH Mishbah Musthafa. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 1(1), 33–61. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.10>
- Faiqoh, L. (2018). Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas Tafsīr Faiḍ al-Rahmān Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1(1), 85–128. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i1.1247>
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah tafsir Indonesia; dari hermeneutika hingga ideologi*. Lkis Pelangi Aksara.
- Gusmian, I. (2016). Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik Perlawanan. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 9(1), 141–168. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>
- Kuswandi, Y., & Syibromalisi, A. Z. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. Manuscript submitted for publication, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Lufaefi. (2019). Tafsir al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 75–88.
- Luthfi, M., Hidayat, A., & Rahman, F. (2025). Dinamika Tafsir Indonesia dan Perkembangan Lokalitas Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Tafsir Nusantara*, 10(1), 77–94.
- Muhsin, I. (2008). *Tafsir Al-Qur'an Dan Budaya Lokal* [Disertasi tidak diterbitkan]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustaqim, A. (2019). Tafsir Kontekstual: Metode dan Aplikasi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.200101>
- Nurmawati, E., Sopian, A., & Firmansyah, D. (2023). Vernakularisasi Tafsir Sunda dalam *Tafsir Nurul Bajan*. *Jurnal Bahasa Dan Kajian Islam*, 7(3), 201–218.

- Nurtawab, E. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Nusantara Tempo Doeloe*. Ushul Press.
- Parwanto, W. (2022). Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir Āyāt aş-Şiyām Karya Muhammad Basiuni Imran). *Şuhuf: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 107–122.
- Putra, A., Anwar, H., & Hariyadi, M. (2021). Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20). *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1), 309–334.
- Qodri, Z., & Kamil, A. Z. (2023). Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 145–162.
- Rifqi, M. A. (2019). Dimensi Kesalehan Sosial Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Misbah Zain Al Mustafa. *Jurnal El-Faqih*, 5(2), 1–31.
- Rohmana, J. A. (2013). Kajian Al-Qur'an Di Tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 6(1), 197–224.
- Rohmana, J. A. (2014). Memahami Al-Qur'an Dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda Dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 79–99.
- Romli, M., & Midjaja, H. N. S. (n.d.). *Tafsir Nurul Bajan*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (4th ed., Vol. 4). Lentera Hati.
- Supriyanto, Gusmian, I., & Muttaqin, Z. (2024). Cultural Integration in Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil by Misbah Mustafa Within the Context of Javanese Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 392–415.
<https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5538>
- Syamsuddin, S. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya: Mengusung Pendekatan Humanistik-Empiris dalam Memahami Al-Qur'an. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 139–168. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.13.2.139-168>

van den Boogert, J. W. P. (2026). How Local Is Islam Nusantara? Questions of Tolerance and Authenticity. *Religions*, 17(1), 65. <https://doi.org/10.3390/rel17010065>

Zaiyadi, A. (2018). Lokalitas Tafsir Nusantara: Relasi Al-Qur'an dan Budaya Lokal Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 89–104.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).